

ABSTRAK

PENGARUH *GREEN INNOVATION*, *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE*, AND *CARBON EMISSION DISCLOSURE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PENGUNGKAPAN ESG SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman Yang Tedaftar
Di BEI Tahun 2021-2025)

Oleh:

MARETA SUWARTINI¹

FURQONTI RANIDIAH, SE.,M.M²

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Green Innovation*, *Environmental Performance*, dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan dengan pengungkapan ESG sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025. penentuan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan sejumlah kriteria yang telah ditetapkan, hingga akhirnya diperoleh 18 perusahaan dengan keseluruhan 90 data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji efek moderasi menggunakan perangkat lunak SPSS 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Innovation* dan *Environmental Performance* tidak memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Sebaliknya, *Carbon Emission Disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hasil uji moderasi membuktikan bahwa pengungkapan ESG mampu memoderasi pengaruh *Green Innovation* dan *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan. Namun, pengungkapan ESG tidak terbukti memoderasi pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 17,5% menunjukkan bahwa variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan Nilai Perusahaan pada tingkat tersebut, sedangkan sisanya 82,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Kata kunci: *Green Innovation*, *Environmental Performance*, *Carbon Emissions Disclosure*, Nilai Perusahaan, ESG

ABSTRACT

THE EFFECT OF GREEN INNOVATION, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, AND CARBON EMISSION DISCLOSURE ON COMPANY VALUE WITH ESG DISCLOSURE AS A MODERATING VARIABLE

(A study of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector, 2021–2025)

By:

**MARETA SUWARTINI²
FURQONTI RANIDIAH, SE.,M.M²**

This study aims to examine and analyze the effects of Green Innovation, Environmental Performance, and Carbon Emission Disclosure on Firm Value, with ESG disclosure as a moderating variable. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and sustainability reports of manufacturing companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021–2025. The sample was selected using purposive sampling based on predetermined criteria, resulting in 18 companies with a total of 90 data points. Data analysis was conducted using descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and Moderated Regression Analysis (MRA) to test for moderation effects, using SPSS 26 software.

The results indicate that Green Innovation and Environmental Performance do not have a significant effect on Firm Value. Conversely, Carbon Emission Disclosure has a significant negative effect on Firm Value. The results of the moderation test prove that ESG disclosure moderates the effects of Green Innovation and Environmental Performance on Firm Value. However, ESG disclosure was not found to moderate the effect of Carbon Emission Disclosure on Firm Value. The coefficient of determination (R^2) of 17.5% indicates that the independent variable independent variables in this model account for that level of variation in Firm Value, while the remaining 82.5% is explained by other variables outside the research model.

Keywords: *Green Innovation, Environmental Performance, Carbon Emissions Disclosure, Firm Value, ESG*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

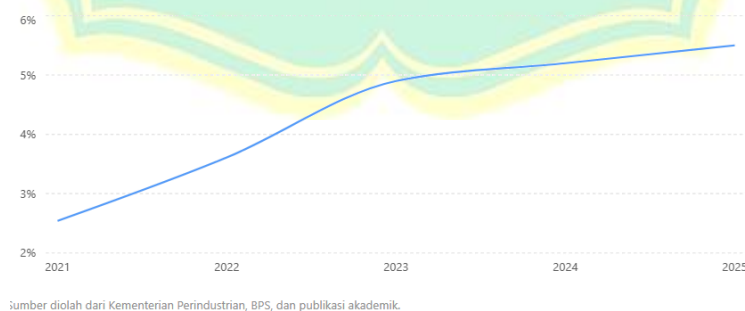
Pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat membuat persaingan semakin kompetitif. Dalam dunia persaingan, setiap perusahaan harus menerima bahwa akan ada pesaing yang memasuki pasar dengan produk yang dapat mengubah dasar persaingan. Seiring dengan kemajuan ekonomi dan teknologi di Indonesia saat ini, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan tersebut, yang pada gilirannya memicu persaingan antarperusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar mengenai kemakmuran yang dapat dihasilkan oleh suatu entitas bisnis, yang secara teknis sering diukur melalui *Enterprise Value* (Nilai Perusahaan). Nilai perusahaan ditentukan oleh faktor-faktor fundamental seperti inovasi hijau, kinerja lingkungan, dan struktur modal, serta faktor kontemporer seperti tata kelola perusahaan. Pada tahun 2020, nilai perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan polarisasi signifikan akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap pola permintaan domestik. Sektor-sektor yang bergantung pada mobilitas dan pengeluaran diskresioner, seperti otomotif dan tekstil, mengalami penurunan permintaan yang drastis, yang menekan profitabilitas dan nilai perusahaan. Sebaliknya, perusahaan manufaktur di sektor konsumsi barang bergerak cepat, farmasi, dan alat kesehatan mengalami peningkatan permintaan. Peningkatan ini meningkatkan ekspektasi investor terhadap arus masa depan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai

perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan tingkat kepercayaan investor terhadap keberhasilan dan prospek masa depan entitas tersebut. Apabila nilai perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pasar memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola aset, risiko, serta peluang pertumbuhan (Utami, R. Tikolla dan H. Hasyim., 2025). Dalam konteks teoritis, nilai perusahaan berpotensi meningkat melalui penerapan pengelolaan lingkungan yang efisien dan inovatif (Hao Y dan Song j., 2020). Elbardan, A. Uyar dan C. Kuzey (2023) mengemukakan bahwa entitas bisnis dengan nilai perusahaan yang tinggi cenderung lebih mudah mengakses modal tambahan melalui pasar modal atau institusi keuangan. Di tengah dinamika persaingan global yang berkembang secara kontinyu, upaya mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan tidak hanya bergantung pada kinerja finansial saat ini. Entitas bisnis juga diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan variabel-variabel eksternal yang berdampak pada terhentinya operasionalnya.

Gambar 1.1

Tren Pertumbuhan industri manufaktur subsektor makanan dan minuman tahun 2021-2025



Berdasarkan grafik 1.1 dipaparkan, dapat diidentifikasi bahwa sektor industri manufaktur, khususnya subsektor makanan dan minuman, memperlihatkan kecenderungan pertumbuhan yang positif sepanjang periode 2021–2025. Pada tahun 2021, subsektor tersebut mencatatkan pertumbuhan sebesar 2,54%, yang mengindikasikan berlangsungnya fase pemulihan pascapandemi COVID-19. Peningkatan konsumsi rumah tangga, kembali normalnya aktivitas perekonomian, serta perbaikan pada rantai pasok merupakan faktor-faktor utama yang mendorong laju pertumbuhan pada periode tersebut. Selanjutnya, pada tahun 2022 tercatat peningkatan pertumbuhan menjadi 3,61%. Kenaikan ini tidak terlepas dari meningkatnya permintaan domestik serta ekspor produk makanan olahan, sehingga kinerja industri mengalami perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Memasuki tahun 2023, laju pertumbuhan kembali menunjukkan peningkatan menjadi 4,90%. Subsektor makanan dan minuman tetap menjadi penyumbang terbesar bagi industri pengolahan nonmigas serta memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa subsektor ini memiliki tingkat resiliensi yang tinggi terhadap dinamika kondisi perekonomian.

Pada tahun 2024, pertumbuhan diperkirakan mencapai 5,20%. Peningkatan tersebut didorong oleh naiknya arus investasi, penerapan digitalisasi pada sistem distribusi, serta berkembangnya permintaan terhadap produk makanan dan minuman yang lebih sehat dan memiliki nilai tambah. Adapun pada tahun 2025, pertumbuhan diproyeksikan mengalami peningkatan hingga mencapai kisaran 5,50%. Proyeksi tersebut didasarkan pada asumsi berlanjutnya peningkatan

konsumsi masyarakat, penguatan investasi di sektor manufaktur, serta semakin meluasnya implementasi inovasi dan transformasi digital dalam industri makanan dan minuman.

Nilai perusahaan mencapai tingkat yang tinggi, hal tersebut menunjukkan adanya kepercayaan pasar terhadap kapabilitas manajemen dalam mengelola aset, risiko, serta peluang pertumbuhan (Sonjaya,Y., dan Muslim, M. 2023). Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pasar modal Indonesia telah menunjukkan dinamika nilai perusahaan yang semakin dipengaruhi oleh faktor non-finansial. Beberapa emiten dalam indeks perusahaan manufaktur mencatatkan kenaikan harga saham melebihi 30 persen ketika laporan keuangan dan strategi bisnis mereka dianggap solid, namun mengalami koreksi signifikan apabila muncul isu-isu terkait lingkungan atau praktik tata kelola yang tidak memadai. Penelitian terdahulu terkait dengan nilai perusahaan mengungkapkan hasil yang kontradiktif, penelitian yang dilakukan oleh (Sofia, N. 2022) menemukan bahwa *Green Innovation* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. penelitian Rachmawati, S. (2021) mengemukakan bahwa kinerja lingkungan dan inovasi hijau berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil ini mendasari kajian yang mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *green innovation, environmental performance, and carbon emission disclosure* dan ESG (*Environmental, Social, Governance*) .

Green Innovation dalam konteks perusahaan manufaktur dapat didefinisikan sebagai perubahan pada produk, proses, teknologi, serta struktur organisasi yang dirancang untuk mencegah atau meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (S. Markovic, C. Sanca, dan Lingreen A. 2021). Inovasi ini diimplementasikan melalui rencana produk yang ramah lingkungan, operasi produksi yang hemat energi, mekanisme daur ulang, dan penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Pendekatan ini tidak hanya bersifat responsif terhadap peraturan perundang-undangan, namun juga bersifat inisiatif dalam membangun keunggulan kompetitif jangka panjang bagi entitas bisnis. *Green Innovation* (Inovasi hijau) Merujuk pada inovasi yang dirancang untuk mengatasi dampak negatif terhadap lingkungan, selaras dengan pencapaian tujuan organisasi lingkungan serta memberikan berbagai manfaat bagi ekosistem. Inovasi hijau muncul sebagai respon korporasi terhadap isu-isu lingkungan dan sosial yang sedang berkembang di era kontemporer (Rahelliamelinda, L., dan Handoko, J. 2024).

Praktik *Green Innovation* pada perusahaan manufaktur terdapat beberapa permasalahan yang berdampak pada nilai perusahaan. Salah satu kasus yang terjadi tampak pada kasus Tesla Inc. (Inovasi Kendaraan Listrik) Kapitalisasi pasar Tesla mengalami peningkatan signifikan dari sekitar 50 miliar dolar AS pada tahun 2019 menjadi lebih dari 600 miliar dolar AS pada tahun 2021, terutama didorong oleh adopsi kendaraan listrik secara global. Laporan ESG (*Environmental, Social, Governance*) perusahaan berhasil menarik investor yang berorientasi pada kegelisahan, dengan pendapatan dari kendaraan listrik mencapai 80% dari total pendapatan pada tahun 2022. Meskipun demikian, risiko seperti membekukan

harga bahan baku, misalnya nikel, tetap menjadi tantangan utama. Fenomena ini menegaskan pentingnya *Green Innovation* Karena hal tersebut memfasilitasi perusahaan manufaktur, seperti Tesla, dalam mencapai pertumbuhan berkelanjutan, diferensiasi pasar, serta ketahanan di tengah tantangan lingkungan. Variabel *Green Innovation* ini dipilih dalam judul ini karena mewakili inovasi yang dirancang untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi operasional.

Hasil penelitian terdahulu terkait dengan *Green Innovation* mengungkapkan hasil yang kontradiktif. Penelitian yang dilakukan oleh (Nashrulloh, F. A., dan Achyani, F. 2024), menemukan bahwa *Green Innovation* atau inovasi hijau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh (Hellenikapoulos, M. 2024) menunjukkan bahwa *Green Innovation* atau inovasi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Environmental Performance atau yang sering disebut kinerja lingkungan mengacu pada pencapaian perusahaan dalam upaya pemeliharaan, pengaturan, serta pemulihan ekosistem ekosistem (Hao Y. Li dan Song J. 2020). Menurut Welford. (2000) bahwa *Environmental Performance* (Kinerja Lingkungan) di perusahaan manufaktur merupakan hasil kuantitatif yang mencerminkan efektivitas sistem manajemen lingkungan dalam mengelola dampak dari aktivitas operasional, produk, serta layanan perusahaan. Evaluasi kinerja tersebut dilakukan melalui indikator operasional yang spesifik, termasuk pengurangan emisi gas rumah kaca, penurunan konsumsi energi dan air, minimisasi serta proses daur ulang limbah, serta pengurangan pelepasan bahan pencemar, yang secara keseluruhan berperan

sebagai parameter utama untuk mengukur keberhasilan integrasi praktik-praktik keberlanjutan ke dalam inti kegiatan bisnis.

Praktik *Enviromental Performance* atau kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia menjadi isu yang relevan dan mendapat perhatian hingga saat ini, ada beberapa kasus yang terjadi, sehingga berdampak pada nilai perusahaan. Salah satu kasus yang terjadi pada PT. Bukit Asam (Dampak Kasus Pencemaran Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan) bahwa Analisis data saham periode 2021–2022 mengindikasikan bahwa kapitalisasi pasar PTBA mengalami fluktuasi signifikan pasca munculnya kasus tersebut di media nasional. Harga saham PTBA mengalami penurunan lebih dari 10% dalam beberapa minggu setelah pemberitaan terkait polusi, yang mencerminkan erosi kepercayaan investor terhadap komitmen lingkungan perusahaan. Kinerja lingkungan yang tidak memadai berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, khususnya di sektor energi intensif dan sumber daya alam. Hasil penelitian terdahulu terkait dengan *Enviromental performance* atau kinerja lingkungan. Penelitian terdahulu yang membahas *environmental performance* terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh Dewantoro dan Hasnawati. (2024), Purba, E. H., Rinaldi, R., et al., (2025) mengatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun sebaliknya, penelitian (Nashrulloh, F. A., dan Achyani, F. 2024) mengemukakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Carbon Emission Disclosure (Pengungkapan Emisi Carbon) merupakan salah satu contoh informasi lingkungan yang disajikan dalam laporan tambahan, sebagaimana diatur oleh PSAK (Nurpratiwi, T., Endang S, dan A Fikriansya. 2023). Pengungkapan emisi karbon memfasilitasi para pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan masyarakat umum, dalam mengambil keputusan yang tepat serta menuntut pertanggungjawaban korporasi terhadap kinerja lingkungannya (Putri, S. K., dan Arieftiara, D. 2023). *Carbon emission disclosure* atau Pengungkapan Emisi Karbon berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun nilai korporasi jangka panjang, khususnya bagi entitas manufaktur yang diharuskan menyesuaikan diri dengan transisi menuju sistem energi rendah karbon. Di Indonesia, emisi karbon masih bersifat sukarela, sehingga sejumlah perusahaan industri yang beroperasi di sektor terkait lingkungan hidup belum mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam laporan mereka (triansyah, M. b., Adam, M., dan Wahyudi, T. 2020). Penelitian Dani et al, (2023) mengemukakan bahwa Hanya sekitar 10% perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah mengungkapkan data emisi karbon dalam laporan tahunan. Pengungkapan emisi karbon dalam laporan tersebut memberikan perspektif positif bagi investor, karena memungkinkan mereka untuk memahami strategi perencanaan serta metodologi perhitungan yang diterapkan perusahaan terkait emisi karbon yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliandhari, W. S., Saraswati, R. S., dan Rasid Safari, Z. M. (2023) mengemukakan bahwa *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fina, f. (2024) menyatakan bahwa *Carbon Emission Disclosure*

tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

(ESG) dalam Penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi yang diharapkan mampu memperkuat maupun memperlemah variabel independen dan nilai perusahaan. *ESG (Environmental, Sosial, Governance)* merupakan strategi bisnis yang mampu meningkatkan nilai perusahaan manufaktur melalui mitigasi risiko, pendorongan inovasi, serta peningkatan daya tarik bagi investor. Pengungkapan praktik ESG dipersepsikan sebagai instrumen legitimasi bagi entitas korporasi, karena pengungkapan tersebut mampu menyampaikan informasi yang mendalam dan transparan kepada para pemangku kepentingan mengenai upaya perusahaan dalam menyesuaikan serta mengembangkan dampaknya terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Amin, M. N. 2024). Menurut Revolution, T. S. E. G (2022) Aspek lingkungan mencakup pengelolaan risiko perubahan iklim dan emisi karbon, sementara aspek sosial meliputi kesejahteraan dan kesejahteraan karyawan; aspek tata kelola, di sisi lain, transparansi transparansi dan etika guna mencegah korupsi.

Praktik ESG pada perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan adanya berbagai permasalahan, salah satunya yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) pada 2023-2024 menunjukkan bagaimana kegagalan dalam aspek ESG secara langsung merusak nilai perusahaan. Skandal korupsi yang melibatkan mantan direksi menyebabkan kerugian finansial, denda dari OJK, dan penurunan laba bersih. Akibatnya, kepercayaan investor runtuh, yang tercermin dari penurunan harga saham sekitar 40% pada 2023 dan terkoreksi hingga level terendah Rp 396. Penyebab utamanya adalah lemahnya pengawasan internal dan

tata kelola perusahaan, sehingga memungkinkan terjadinya penyalahgunaan dana dan manipulasi laporan keuangan dalam jangka panjang tanpa terdeteksi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Penelitian yang dilakukan oleh (Dea Ananda, S. T. 2024) yang berjudul pengaruh harga *carbon emission disclosure* dan *green innovation* terhadap nilai perusahaan. penelitian ini menambahkan variabel *Environmental performance* dan ESG sebagai variabel moderasi. Perbedaan lainnya terletak pada pengukuran, pada penelitian terdahulu pengukuran nilai perusahaan menggunakan Tobins'Q sedangkan penelitian ini menggunakan pengukuran *price book value* (PVB).

Adanya perbedaan hasil dari *research gap* dari penelitian sebelumnya terkait faktor yang mempengaruhi nilai Perusahaan menunjukkan bahwa belum terdapat hasil yang konsisten, sehingga diperlukan pengkajian ulang yang bertujuan untuk membuktikan hasil variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan tambahan variabel moderasi. Hal ini sangat penting untuk membangun kerangka kerja empiris, di mana data ESG belum tersedia sepenuhnya. maka penulis memutuskan untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian. **“Pengaruh *Green Innovation, Enviromental Performance, And Carbon Emission Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan ESG sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2025”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi yang didasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan oleh peneliti diatas.

1. Penurunan nilai valuasi saham serta persepsi investor yang merusak nilai perusahaan, meskipun entitas tersebut merespons melalui peningkatan efisiensi biaya, restrukturisasi merek, dan inovasi produk yang terjangkau untuk mendukung proses pemulihan.
2. Keberhasilan *Green Innovation* (inovasi hijau) menciptakan ketergantungan baru dan kerentanan terhadap rantai pasok material, seperti nikel untuk baterai. Volatilitas harga dan kelangkaan bahan baku ini dapat membatasi produksi, menekan profitabilitas, dan pada akhirnya mengancam nilai perusahaan
3. Ketidakmampuan operasional dalam mematuhi standar dan komitmen *Environmental Performance* (kinerja lingkungan) menjadi sumber risiko material, baik bagi reputasi maupun aspek kepatuhan regulasi. yang kemudian memicu respons negatif dari para pemangku kepentingan.
4. Rendahnya tingkat *carbon emission disclosure* di perusahaan manufaktur menciptakan asimetri informasi yang signifikan. Investor kesulitan menilai risiko iklim dan komitmen lingkungan perusahaan, sehingga keputusan investasi tidak sepenuhnya mencerminkan faktor keberlanjutan.
5. Keruntuhan kredibilitas seluruh kerangka ESG dalam kasus AISA berakar pada kegagalan fundamental dalam aspek tata kelola (*governance*).

1.3 Batasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini lebih terarah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan batasan masalah yang secara jelas mendefinisikan ruang lingkup penelitian. Batasan Setiap variabel diukur menggunakan indikator yang relevan, yaitu nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), *green innovation* diproksikan melalui indikator investasi dalam inovasi ramah lingkungan, *environmental performance* diukur berdasarkan skor kinerja lingkungan, *carbon emission disclosure* dievaluasi melalui tingkat pengungkapan emisi karbon, dan pengukuran ESG diukur menggunakan indeks pengukuran ESG (GRI). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan pokok penelitian ini adalah:

1. Apakah *Green Innovation* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah *Enviromental Performance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah ESG Memoderasi pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah ESG memoderasi pengaruh *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan?
6. Apakah ESG memoderasi pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan mengumpulkan bukti empiris mengenai peran *environmental, social, and governance* (ESG) sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara *green innovation*, *environmental performance*, serta *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme praktik ESG dalam memperkuat atau memperlemah keterkaitan antara variabel-variabel tersebut terhadap peningkatan nilai perusahaan.

1.5.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan
4. ESG dalam memoderasi pengaruh *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan
5. ESG dalam memoderasi pengaruh *Environmental Performance* terhadap Nilai Perusahaan

6. ESG dalam memoderasi pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara operasional, penelitian ini memberikan kontribusi bagi penulis ilmu pengetahuan dan institusi penelitian melalui pengembangan kompetensi penelitian di bidang akuntansi berkelanjutan, yang berpotensi memperkuat portofolio akademik penulis serta meningkatkan reputasi institusi sebagai pusat kajian keuangan etis di Indonesia. Memperkuat literatur Penelitian ini mengenai pengaruh *Green Innovation*, *Environmental Performance*, serta *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan ESG sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini berfungsi sebagai pedoman strategis bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan alokasi sumber daya dan memperkuat transparansi, sekaligus berperan sebagai instrumen analitis bagi investor untuk mengevaluasi kinerja non-keuangan serta risiko keberlanjutan suatu entitas. Pada kajian ini menyajikan bukti empiris yang dapat menjadi dasar bagi regulator dalam menyempurnakan kerangka regulasi pengungkapan berkelanjutan dan merancang skema insentif bagi praktik bisnis berwawasan lingkungan. Secara lebih luas, penelitian ini turut mendorong transformasi sektor manufaktur Indonesia ke arah ekonomi hijau, yang selaras dengan komitmen nasional untuk menekan tingkat emisi serta meningkatkan daya tarik investasi berkelanjutan di pasar modal.